

**TINGKAT PEMAHAMAN KETERAMPILAN KONSELING PADA  
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI  
SE-KABUPATEN BANTUL**

JURNAL SKRIPSI



Oleh  
Dominika Triastiti  
NIM 10104241021

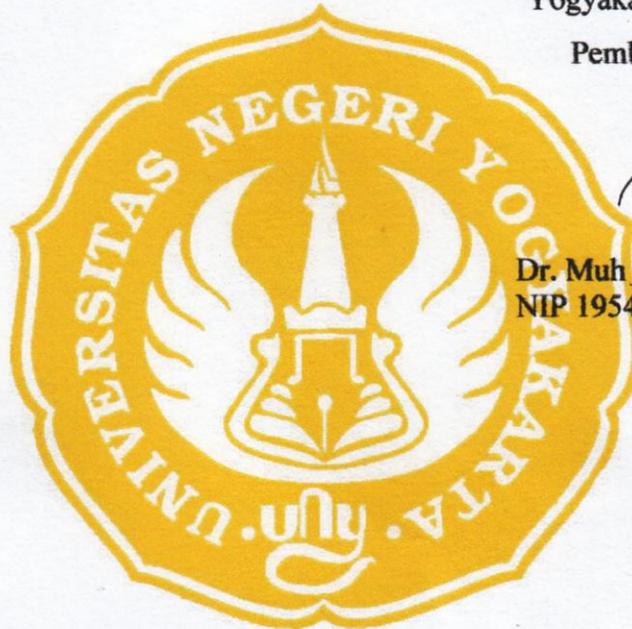
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2014**

## PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “TINGKAT PEMAHAMAN KETERAMPILAN KONSELING PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL” yang disusun oleh Dominika Triastiti, NIM 10104241021 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Oktober 2014

Pembimbing



Dr. Muh Farozin, M. Pd.  
NIP 19541123 198003 1 001

# TINGKAT PEMAHAMAN KETERAMPILAN KONSELING PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL

## *COUNSELING SKILLS UNDERSTANDING LEVEL OF STATE HIGH SCHOOL GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS AT BANTUL REGENCY*

Oleh: Dominika Triastiti, Universitas Negeri Yogyakarta  
dee.mienixa@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman keterampilan konseling pada guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survai. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan subjek guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul yang berjumlah 63 guru. Metode pengumpulan data menggunakan skala pemahaman keterampilan konseling. Uji coba instrumen pada 30 subjek yang ada dalam populasi. Uji validitas menggunakan analisis faktor dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*, dengan hasil koefisien 0,975 artinya skala tersebut reliabel. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul tidak ada guru (0%) dalam kategori sangat rendah maupun kategori rendah, 1 guru (1,67%) dalam kategori sedang, 32 guru (53,33%) dalam kategori tinggi, dan 27 guru (45%) dalam kategori sangat tinggi. Jadi, sebagian besar tingkat pemahaman keterampilan konseling pada guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: keterampilan konseling, guru bimbingan dan konseling

### **Abstract**

*This research aimed to describe about counseling skills understanding level of state high school guidance and counseling teacher at Bantul regency. This research used quantitative descriptive approach with survey method. This research was a populated research of 63 high school guidance and counseling teachers at Bantul. Data were collected using counseling skills understanding scale. Instrument was tested towards 30 subjects out of 63 high school guidance and counseling teachers. Researchers used factor analysis to test the validity, while Alpha Cronbach was used to test the reliability (coefficient: 0,975). Data were analyzed by descriptive statistic. The result showed that there were 0% of guidance and counseling teachers who very low or low categorized in counseling skills. One teacher (1,67%) have a moderate counseling skills understanding. Thirty two teachers (53,33%) have a high counseling skills understanding. Twenty seven teachers (45%) have a very high counseling skills understanding. So, most of the counseling skills understanding level in state high school guidance and counseling teachers at Bantul are high category.*

*Keywords: counseling skills, guidance and counseling teacher*

### **PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seseorang yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (Anas

Salahudin, 2010: 16). Bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional di Indonesia sehingga melalui penyelenggaraan pendidikan yang bersinergis dengan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah akan membantu terwujudnya pencapaian tujuan pendidikan nasional dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bermutu dan berkualitas salah satunya

2 *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 2 Tahun ke 4 2015*  
sangat dipengaruhi oleh kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyebutkan bahwa “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”. Ciri khas dari guru bimbingan dan konseling, yaitu adanya layanan konseling bagi konseli atau peserta didik sehingga membedakannya dari guru mata pelajaran pada umumnya. Berbeda dengan layanan bimbingan yang bersifat preventif atau pencegahan, layanan konseling ini lebih bersifat kuratif atau penyembuhan sehingga bermanfaat bagi konseli yang mengalami permasalahan yang lebih berat.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sofyan S. Willis (2007: 18) bahwa “Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah”. Proses konseling ini merupakan tugas profesi seorang guru bimbingan dan konseling yang diharapkan dapat membawa dampak positif bagi konseli terkait dalam optimalisasi perkembangannya, dari aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Tugas ini merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru bimbingan dan konseling sehingga diperlukan profesionalitasnya dalam pelaksanaan konseling.

Proses konseling pada umumnya terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan atau tahap kerja, dan tahap akhir konseling. Pada setiap tahap konseling ini akan terjadi hubungan komunikasi antarpribadi (konselor dan konseli) dan setiap tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh konselor melalui wawancara konseling kepada konseli akan membawa pengaruh pada diri konseli. Oleh karena itu, agar setiap tahap pada proses konseling dapat memberikan makna bagi konseli dan sekaligus membantu untuk membina hubungan interpersonal yang efektif antara konselor dan konseli, maka konselor atau guru bimbingan dan konseling membutuhkan pengetahuan dan penerapan mengenai keterampilan-keterampilan khusus dalam proses konseling. Keterampilan khusus yang dimaksud adalah keterampilan konseling.

Menurut Sofyan S. Willis (2007: 157), teknik atau keterampilan konseling merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling sehingga seorang konselor harus mampu merespon konseli dengan teknik atau keterampilan yang benar, sesuai keadaan konseli saat itu. Respon yang baik adalah pernyataan-pernyataan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang, dan mendorong konseli untuk terbuka sehingga dapat menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran, dan pengalamannya. Jadi, dengan adanya keterampilan konseling ini, proses konseling tidak akan dirasakan sebagai hal yang menjemukan oleh peserta konseling (konselor-konseli). Selain itu, keberhasilan konseling juga akan terjadi apabila guru bimbingan dan konseling memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan yang mendalam

tentang keterampilan konseling agar dapat memfasilitasi perkembangan konseli secara optimal. Seperti yang dinyatakan oleh Tohirin (2013: 287) bahwa “Konselor yang terampil adalah yang mengetahui atau memahami sejumlah keterampilan tertentu dan mampu mengimplementasikannya dalam proses konseling”.

Problematika atau permasalahan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling banyak terjadi. Hasil pengamatan di lapangan saat mendampingi program PLPG dan PPM yang dilakukan oleh Rosita Endang Kusmaryani (2010: 177), menunjukkan bahwa keterampilan konseling masih belum dapat dikuasai dengan sepenuhnya oleh para guru bimbingan dan konseling. Konseling dilakukan dengan menggunakan keterampilan konseling yang sangat minim, bahkan tidak menggunakannya sama sekali. Selain itu, beberapa keterampilan seringkali ditafsirkan berbeda-beda, sehingga dalam prakteknya tidak sesuai antara satu dengan yang lain.

Rosita Endang Kusmaryani, dkk (2010: 4) juga mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan dan Latihan (Diklat) Keterampilan Konseling dengan Modul Terstruktur untuk Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan Konseling di Yogyakarta” bahwa dari hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa rata-rata skor tes pemahaman mengenai keterampilan konseling adalah 19,36 atau 52,18%, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bimbingan dan konseling masih dalam taraf sedang. Keterampilan konseling sebagai keterampilan yang vital belum dapat

*Tingkat Pemahaman Keterampilan .... (Dominika Triastiti) 3*  
dipahami dengan dengan baik. Padahal sebagian besar guru bimbingan dan konseling telah bekerja lebih dari 10 tahun sebagai guru bimbingan dan konseling dan berusia di atas 40 tahun serta berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata keterampilan konseling yang seharusnya ditekuni selama lebih dari 10 tahun belum dikuasai dengan baik. Selain itu, sebanyak 47% guru bimbingan dan konseling melaporkan bahwa keterampilan-keterampilan konseling telah digunakan secara optimal di lapangan, namun sisanya sebanyak 53% belum menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Data lain juga mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman tentang keterampilan konseling merupakan salah satu faktor penghambat proses konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara terbatas pada siswa di salah satu SMA Negeri di kabupaten Bantul yang pernah melakukan proses konseling, dapat diketahui bahwa pada saat proses konseling guru bimbingan dan konseling lebih banyak berbicara dan memberikan nasehat, dengan kata lain guru bimbingan dan konseling terlihat aktif berbicara sedangkan siswa lebih banyak pasif dan hanya bertanya saat ada yang tidak ia mengerti (*interview pra research*, 18 Februari 2014). Hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling yang semestinya mempunyai keterampilan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, berpikir, dan mengambil keputusan dalam mengatasi permasalahannya belum dilakukan dengan baik dikarenakan guru bimbingan dan konseling lebih aktif dalam berbicara atau banyak memberikan

nasehat tetapi siswa terlihat pasif saat proses konseling.

Sementara, melalui wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri yang telah bekerja selama 17 tahun dan berlatar belakang S1 Bimbingan dan Konseling, mengungkapkan bahwa dalam proses layanan konseling memang guru berusaha untuk menggunakan beberapa keterampilan atau hanya keterampilan dasar konseling saja, akan tetapi guru belum sepenuhnya menggunakan seluruh keterampilan konseling seperti yang didapatkan di bangku kuliah dulu. Hal ini dikarenakan terkadang apabila menerapkan keterampilan konseling seperti yang didapatkan di bangku kuliah terlihat kaku dan waktu yang tersedia untuk konseling juga terbatas. Selain itu, ada perbedaan antara guru yang sudah lama bekerja menjadi guru bimbingan dan konseling dengan guru yang belum lama bekerja menjadi guru bimbingan dan konseling, yaitu guru yang sudah lama berhadapan dengan siswa yang bermasalah masih dengan sikapnya yang terkenal dengan “galak” sedangkan guru yang belum lama berusaha untuk menghilangkan kesan “galak” dari pandangan siswa dengan bersikap ramah dan berusaha membantu mengatasi permasalahan siswa (*interview pra research*, 20 Februari 2014).

Pendapat lain dari salah satu pengawas Bimbingan dan Konseling SMA di kabupaten Bantul menyatakan bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling belum optimal dan hanya sekitar 75% sudah terbilang baik. Padahal guru bimbingan dan konseling tersebut tingkat pendidikannya sekitar 87% S1 dan sisanya S2, sedangkan latar belakang pendidikannya tidak 100% dari jurusan Bimbingan dan Konseling ada

yang dari jurusan lain. Pelaksanaan konseling juga belum optimal atau belum mendalam sering terjadi beberapa kesulitan, misalnya seperti waktu yang terbatas dan konseling hanya mengatasi perilaku menyimpang pada anak-anak tertentu yang bermasalah sehingga perlu ditingkatkan lagi terutama dalam keterampilan konseling melalui contoh-contoh atau pelatihan-pelatihan (*interview pra research*, 10 Maret 2014).

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada hasil penelitian terdahulu dan studi pendahuluan di atas, permasalahan mengenai kurangnya pemahaman tentang keterampilan konseling mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survei dengan judul “Tingkat Pemahaman Keterampilan Konseling pada Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-Kabupaten Bantul”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survai.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SMA Negeri di lingkungan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Bantul yang berjumlah 19 sekolah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2014.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-Kabupaten Bantul yang berjumlah 63 guru. Penelitian ini termasuk penelitian populasi.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil adalah data mengenai tingkat pemahaman keterampilan konseling guru bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pemahaman keterampilan konseling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala pemahaman keterampilan konseling guru bimbingan dan konseling untuk mengukur tingkat pemahaman keterampilan konseling yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling.

## Validitas dan Reliabilitas

Validitas dilakukan dengan menggunakan analisis faktor dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,975 yang artinya skala tersebut reliabel.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan statistik deskriptif. Analisis data dengan cara menghitung rerata atau mean ideal ( $X_i$ ), standar deviasi atau simpangan baku ideal ( $Sb_i$ ), nilai minimum, dan nilai maksimum. Analisis data tersebut menggunakan bantuan *software SPSS 16.0 for Windows*. Data yang diperoleh dari instrumen penelitian kemudian disusun secara sistematis ke dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan dilakukan interpretasi pada skor yang diperoleh tiap subjek sehingga dihasilkan kategorisasi untuk subjek.

Kategorisasi pada subjek dibagi menjadi lima, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah,

Tingkat Pemahaman Keterampilan .... (Dominika Triastiti) 5 dan sangat rendah. Berikut adalah rumus dalam menentukan kategorisasi.

Tabel 1. Batasan Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Pemahaman Keterampilan Konseling

Rumus	Kategori
$X > \bar{X}_i + 1,8 (Sb_i)$	Sangat Tinggi
$\bar{X}_i + 0,6 (Sb_i) < X \leq \bar{X}_i + 1,8 (Sb_i)$	Tinggi
$\bar{X}_i - 0,6 (Sb_i) < X \leq \bar{X}_i + 0,6 (Sb_i)$	Sedang
$\bar{X}_i - 1,8 (Sb_i) < X \leq \bar{X}_i - 0,6 (Sb_i)$	Rendah
$X \leq \bar{X}_i - 1,8 (Sb_i)$	Sangat Rendah

Keterangan:

$\bar{X}_i$  : mean atau rerata ideal

$Sb_i$  : standar deviasi atau simpangan baku ideal

## HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian yang berjumlah 63 guru hanya dapat diteliti sejumlah 60 guru dikarenakan adanya ketidaksediaan untuk diteliti dari tiga guru Bimbingan dan Konseling dengan alasan kesibukan sekolah. Jumlah guru Bimbingan dan Konseling yang berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling 49 guru (81,67%), S1 non-Bimbingan dan Konseling 5 guru (8,33%), dan S2 non-Bimbingan, dan Konseling 6 guru (10%).

Data diperoleh dari hasil analisis skala pemahaman keterampilan konseling dan berikut adalah distribusi frekuensi yang diperoleh.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Pemahaman Keterampilan Konseling

No.	Kriteria	Frek.	%	Kategori
1.	$X > 608,6$	27	45%	Sangat Tinggi
2.	$501,2 < X \leq 608,6$	32	53,33%	Tinggi
3.	$393,8 < X \leq 501,2$	1	1,67%	Sedang
4.	$286,4 < X \leq 393,8$	0	0	Rendah
5.	$X \leq 286,4$	0	0	Sangat Rendah
<b>Total</b>		60	100%	

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa dari 60 guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul tidak ada guru (0%) yang memiliki tingkat pemahaman keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah maupun kategori rendah, 1 guru (1,67%) dalam kategori sedang, 32 guru (53,33%) dalam kategori tinggi, dan 27 guru (45%) dalam

kategori sangat tinggi. Hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman keterampilan konseling pada guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berada dalam kategori tinggi.

Tingkat pemahaman keterampilan konseling ini terdiri dari 24 aspek keterampilan konseling yang diteliti, yaitu keterampilan *attending*, mendengarkan, empati, kejujuran, refleksi, parafrase, bertanya, memberi dorongan, memberi dukungan, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, pemusatan, konfrontasi, klarifikasi, memudahkan, diam, memberi nasihat, pemecahan masalah, membuka diri, merencanakan, menyimpulkan atau merangkum, mengevaluasi, dan menutup sesi konseling.

Berdasarkan distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategori pada setiap aspek keterampilan konseling diketahui bahwa tingkat pemahaman setiap aspek keterampilan konseling pada guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berada pada kategori sangat tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan analisis rerata tingkat pemahaman pada setiap aspek keterampilan konseling secara umum adalah:

Tabel 3. Sebaran Rerata Tingkat Pemahaman Setiap Aspek Keterampilan Konseling

No.	Keterampilan Konseling	Rerata	Kategori
1.	<i>Attending</i>	211.24	Sangat Tinggi
2.	Mendengarkan	210	Tinggi
3.	Empati	209.5455	Tinggi
4.	Kejujuran	206	Tinggi
5.	Refleksi	194.125	Rendah
6.	Parafrase	203.2857	Sedang
7.	Bertanya	213	Sangat Tinggi
8.	Memberi dorongan	200	Sedang
9.	Memberi dukungan	217.7143	Sangat Tinggi
10.	Interpretasi	195.0667	Rendah
11.	Mengarahkan	184.6667	Sangat Rendah
12.	Menyimpulkan sementara	201.6667	Sedang
13.	Pemusatan	205.125	Tinggi
14.	Konfrontasi	192	Rendah
15.	Klarifikasi	200.3333	Sedang
16.	Memudahkan	214	Sangat Tinggi
17.	Diam	205.5714	Tinggi

18.	Memberi nasihat	210	Tinggi
19.	Pemecahan masalah	200.25	Sedang
20.	Membuka diri	205	Tinggi
21.	Merencanakan	200.5	Sedang
22.	Menyimpulkan/merangkum	209.3333	Tinggi
23.	Mengevaluasi	199.5833	Sedang
24.	Menutup sesi konseling	203.2	Sedang

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling terdapat 4 keterampilan konseling dalam kategori sangat tinggi, 8 keterampilan konseling dalam kategori tinggi, 8 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 3 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 1 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah.

Pada penelitian ini, terdapat tiga kualifikasi akademik guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul, yaitu S1 Bimbingan dan Konseling, S1 non-Bimbingan dan Konseling, dan S2 non-Bimbingan dan Konseling. Berikut adalah distribusi frekuensi kategorisasi tingkat pemahaman keterampilan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Pemahaman Keterampilan Konseling Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No.	Latar Belakang Pendidikan	Kategori					$\Sigma$ Kategori
		ST	T	S	R	SR	
1.	S1 BK	20	29	0	0	0	49
2.	S1 Non-BK	2	2	1	0	0	5
3.	S2 Non-BK	5	1	0	0	0	6
<b>Total Kategori</b>		<b>27</b>	<b>32</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>60</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui tingkat pemahaman keterampilan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul, yaitu tidak ada guru S1 Bimbingan dan Konseling, S1 non-Bimbingan dan Konseling maupun S2 non-Bimbingan dan Konseling memiliki tingkat pemahaman keterampilan konseling kategori sangat rendah maupun rendah. Pada kategori sedang hanya terdapat 1 guru (20%) S1 non-Bimbingan dan Konseling. Pada kategori tinggi terdapat 29 guru (59,18%) S1

Bimbingan dan Konseling, 2 guru (40%) S1 non-Bimbingan dan Konseling, dan 1 guru (16,67%) S2 non-Bimbingan dan Konseling. Pada kategori sangat tinggi terdapat 20 guru (40,82%) S1 Bimbingan dan Konseling, 2 guru (40%) S1 non-Bimbingan dan Konseling, dan 5 guru (83,33%) S2 non-Bimbingan dan Konseling. Hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman keterampilan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan pada guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berada dalam kategori tinggi. Selanjutnya, rangkuman distribusi frekuensi kategorisasi tingkat pemahaman setiap aspek keterampilan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan.

Tabel 5. Rangkuman Kategorisasi Tingkat Pemahaman Setiap Aspek Keterampilan Konseling Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling

No.	Keterampilan Konseling	Kategori					Σ Kategori
		ST	T	S	R	SR	
1.	Attending	31	18	0	0	0	49
2.	Mendengarkan	28	19	2	0	0	49
3.	Empati	26	23	0	0	0	49
4.	Kejujuran	19	25	4	1	0	49
5.	Refleksi	13	31	5	0	0	49
6.	Parafrase	26	0	23	0	0	49
7.	Bertanya	32	0	17	0	0	49
8.	Memberi Dorongan	22	0	27	0	0	49
9.	Memberi Dukungan	39	0	10	0	0	49
10.	Interpretasi	16	28	5	0	0	49
11.	Mengarahkan	11	26	9	3	0	49
12.	Menyimpulkan Sementara	19	23	7	0	0	49
13.	Pemusatan	20	28	1	0	0	49
14.	Konfrontasi	19	0	30	0	0	49
15.	Klarifikasi	16	29	4	0	0	49
16.	Memudahkan	37	0	12	0	0	49
17.	Diam	27	0	22	0	0	49
18.	Memberi Nasihat	34	14	1	0	0	49
19.	Pemecahan Masalah	16	31	2	0	0	49
20.	Membuka Diri	27	22	0	0	0	49
21.	Merencanakan	23	22	4	0	0	49
22.	Menyimpulkan/Merangkum	26	23	0	0	0	49
23.	Mengevaluasi	20	29	0	0	0	49
24.	Menutup	21	20	8	0	0	49
<b>Total Kategori</b>		<b>568</b>	<b>411</b>	<b>193</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>1176</b>

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling untuk latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling, tidak ada guru Bimbingan dan Konseling yang keterampilan konselingnya dalam kategori sangat rendah, ada 4 guru Bimbingan dan Konseling dalam kategori rendah, yaitu pada keterampilan kejujuran sebanyak 1 guru dan keterampilan mengarahkan sebanyak 4 guru, sedangkan untuk keterampilan konseling lainnya memiliki frekuensi dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 6. Rangkuman Kategorisasi Tingkat Pemahaman Setiap Aspek Keterampilan Konseling Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan S1 non-Bimbingan dan Konseling

No.	Keterampilan Konseling	Kategori					Σ Kategori
		ST	T	S	R	SR	
1.	Attending	2	2	1	0	0	5
2.	Mendengarkan	2	2	1	0	0	5
3.	Empati	3	1	1	0	0	5
4.	Kejujuran	3	2	0	0	0	5
5.	Refleksi	0	4	1	0	0	5
6.	Parafrase	2	0	3	0	0	5
7.	Bertanya	3	0	2	0	0	5
8.	Memberi Dorongan	1	0	4	0	0	5
9.	Memberi Dukungan	3	0	2	0	0	5
10.	Interpretasi	2	2	1	0	0	5
11.	Mengarahkan	1	2	2	0	0	5
12.	Menyimpulkan Sementara	1	2	2	0	0	5
13.	Pemusatan	2	2	1	0	0	5
14.	Konfrontasi	3	0	2	0	0	5
15.	Klarifikasi	3	1	1	0	0	5
16.	Memudahkan	3	0	2	0	0	5
17.	Diam	3	0	2	0	0	5
18.	Memberi Nasihat	3	1	0	0	1	5
19.	Pemecahan Masalah	1	3	1	0	0	5
20.	Membuka Diri	2	2	0	1	0	5
21.	Merencanakan	3	2	0	0	0	5
22.	Menyimpulkan/Merangkum	2	3	0	0	0	5
23.	Mengevaluasi	1	3	1	0	0	5
24.	Menutup	1	2	2	0	0	5
<b>Total Kategori</b>		<b>50</b>	<b>36</b>	<b>32</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>120</b>

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling untuk latar belakang pendidikan S1 non-Bimbingan dan

Konseling dari 24 keterampilan konseling terdapat satu guru Bimbingan dan Konseling yang keterampilan konselingnya dalam kategori sangat rendah, satu guru Bimbingan dan Konseling dalam kategori rendah, sedangkan untuk keterampilan konseling lainnya memiliki frekuensi dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 7. Rangkuman Kategorisasi Tingkat Pemahaman Setiap Aspek Keterampilan Konseling Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan S2 non-Bimbingan dan Konseling

No.	Keterampilan Konseling	Kategori					Σ Kategori
		ST	T	S	R	SR	
1.	Attending	5	1	0	0	0	6
2.	Mendengarkan	4	1	1	0	0	6
3.	Empati	5	0	1	0	0	6
4.	Kejujuran	4	2	0	0	0	6
5.	Refleksi	3	3	0	0	0	6
6.	Parafrase	5	0	1	0	0	6
7.	Bertanya	5	0	1	0	0	6
8.	Memberi Dorongan	5	0	1	0	0	6
9.	Memberi Dukungan	6	0	0	0	0	6
10.	Interpretasi	3	3	0	0	0	6
11.	Mengarahkan	2	3	1	0	0	6
12.	Menyimpulkan Sementara	4	2	0	0	0	6
13.	Pemusatan	3	3	0	0	0	6
14.	Konfrontasi	4	0	2	0	0	6
15.	Klarifikasi	4	2	0	0	0	6
16.	Memudahkan	6	0	0	0	0	6
17.	Diam	4	0	2	0	0	6
18.	Memberi Nasihat	5	0	1	0	0	6
19.	Pemecahan Masalah	4	1	1	0	0	6
20.	Membuka Diri	3	2	1	0	0	6
21.	Merencanakan	3	3	0	0	0	6
22.	Menyimpulkan/ Merangkum	4	1	1	0	0	6
23.	Mengevaluasi	3	3	0	0	0	6
24.	Menutup	4	2	0	0	0	6
<b>Total Kategori</b>		<b>98</b>	<b>32</b>	<b>14</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>144</b>

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling untuk latar belakang pendidikan S2 non-Bimbingan dan Konseling dapat diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling tidak ada guru keterampilan konseling yang memiliki frekuensi dalam kategori sangat rendah maupun rendah,

dan untuk keterampilan lainnya hanya berada dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis rerata tingkat pemahaman setiap aspek keterampilan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan sebagai berikut:

Tabel 8. Sebaran Rerata Tingkat Pemahaman Setiap Aspek Keterampilan Konseling Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Keterampilan Konseling	S1 BK		S1 Non-BK		S2 Non-BK	
	Rerata	Kat.	Rerata	Kat.	Rerata	Kat.
Attending	172.88	ST	16.28	S	22.08	T
Mendengarkan	172.2	ST	16.4	S	21.4	S
Empati	171.18	ST	16.64	T	21.73	T
Kejujuran	167	T	17.4	ST	21.6	S
Refleksi	157.87	R	15.125	SR	21.125	S
Parafrase	165	S	16.43	S	21.86	T
Bertanya	174	ST	17.25	ST	21.75	T
Memberi dorongan	163.25	S	15.5	R	21.25	S
Memberi dukungan	177.71	ST	16.86	T	23.14	ST
Interpretasi	158.47	R	15.6	R	21	S
Mengarahkan	150	SR	15.33	SR	19.33	SR
Menyimpulkan sementara	164.33	S	15.33	SR	22	T
Pemusatan	167.25	T	16	S	21.875	T
Konfrontasi	155.71	R	15.71	R	20.57	R
Klarifikasi	161.67	S	17	ST	21.67	T
Memudahkan	175	ST	16.5	T	22.5	ST
Diam	167.71	T	16.71	T	21.14	S
Memberi nasihat	173	ST	15	SR	22	T
Pemecahan masalah	163.6	S	15.55	R	21.1	S
Membuka diri	169.17	T	15.83	R	20	SR
Merencanakan	162.5	S	17	ST	21	S
Menyimpulkan /merangkum	171.17	T	16.83	T	21.33	S
Mengevaluasi	163.5	S	15.58	R	20.5	R
Menutup sesi konseling	166.6	S	15.4	SR	21.2	S

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling untuk S1 Bimbingan dan Konseling terdapat 7 keterampilan konseling dalam kategori sangat tinggi, 5 keterampilan konseling dalam kategori tinggi, 8 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 3 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 1 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah.

Pada latar belakang pendidikan S1 non-Bimbingan dan Konseling memperlihatkan bahwa dari 24 keterampilan konseling terdapat 4 keterampilan konseling dalam kategori sangat

tinggi, 5 keterampilan konseling dalam kategori tinggi, 4 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 6 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 5 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan, pada latar belakang pendidikan S2 non-Bimbingan dan Konseling memperlihatkan bahwa dari 24 keterampilan konseling terdapat 2 keterampilan konseling dalam kategori sangat tinggi, 8 keterampilan konseling dalam kategori tinggi, 10 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 2 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 2 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah.

## PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian secara keseluruhan yang diperoleh dari 60 guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman keterampilan konseling pada guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berada dalam kategori tinggi.

Selain dilihat secara keseluruhan, tingkat pemahaman keterampilan konseling dapat dilihat dari setiap aspek keterampilan konseling, yang diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling terdapat keterampilan konselingsnya dalam kategori sangat rendah, sehingga hasil tingkat pemahaman keterampilan konseling secara keseluruhan berbeda dengan hasil tingkat pemahaman pada setiap aspek keterampilan konseling.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis rerata setiap aspek keterampilan konseling diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling

*Tingkat Pemahaman Keterampilan .... (Dominika Triastiti) 9*  
terdapat keterampilan konseling yang berada dalam kategori sangat rendah, yaitu keterampilan mengarahkan, kecenderungan sangat rendahnya pemahaman keterampilan konseling dapat dikaitkan dengan jawaban skala pemahaman keterampilan konseling yang diisi. Misalnya pada pernyataan "*Guru Bimbingan dan Konseling tidak perlu memberikan intruksi pada konseli untuk melakukan hal tertentu, seperti bermain peran*" terdapat 15 guru (25%) menyatakan memahami dan 1 guru (1,7%) menyatakan sangat memahami, pernyataan "*Guru Bimbingan dan Konseling tidak perlu mengajak konseli bermain peran yang berkaitan dengan permasalahannya*" terdapat 9 guru (15%) memahami dan 2 guru (3,3%) sangat memahami serta pernyataan "*Guru Bimbingan dan Konseling mengajak konseli untuk melakukan perilaku tertentu saat konseling, misalnya simulasi peran atau bermain peran yang sesuai dengan permasalahan konseli*" terdapat 4 guru (6,7%) kurang memahami dan 1 guru (1,7%) tidak memahami. Hasil ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling belum memahami sepenuhnya tentang keterampilan mengarahkan. Menurut Sofyan S. Willis (2007: 167), keterampilan konseling merupakan keterampilan untuk mengatakan pada konseli agar dia berbuat sesuatu dengan kata lain mengarahkannya agar berbuat sesuatu dengan tujuan agar konseli dapat berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseli, misalnya dengan menyuruh konseli untuk bermain peran dengan konselor.

Selanjutnya, keterampilan konseling pada kategori rendah, yaitu pertama, keterampilan interpretasi, kecenderungan rendahnya pemahaman keterampilan konseling dapat

dikaitkan dengan jawaban yang diisi. Misalnya pada pernyataan "*Guru Bimbingan dan Konseling menafsirkan perasaan konseli hanya dengan persepsinya sendiri*" terdapat 18 guru (30%) menyatakan memahami dan 6 guru (10%) menyatakan sangat memahami. Selain itu pada pernyataan "*Guru Bimbingan dan Konseling menafsirkan pengalaman konseli hanya dengan persepsinya sendiri*" terdapat 16 guru (26,7%) menyatakan memahami dan 3 guru (5%) menyatakan sangat memahami. Selanjutnya, pada pernyataan "*Guru Bimbingan dan Konseling membuat konseli mengerti dan berubah melakukan pemahaman dari rujukan yang diberikan*" terdapat 12 guru (20%) menyatakan kurang memahami. Pada pernyataan "*Guru Bimbingan dan Konseling tidak perlu memberikan pandangan atau rujukan bagi konseli untuk mengubah pemikirannya yang salah*" terdapat 9 guru (15%) menyatakan memahami dan 2 guru (3,3%) menyatakan sangat memahami. Menurut Sofyan S. Willis (2007: 166), keterampilan interpretasi merupakan upaya untuk menafsirkan atau mengulas pemikiran, perasaan maupun pengalaman konseli dengan merujuk pada teori-teori sehingga sifat-sifat subjektif konselor tidak termasuk ke dalam interpretasi. Tujuan utama dari interpretasi adalah untuk memberikan rujukan atau pandangan agar konseli mengerti dan berubah melakukan pemahaman dari hasil rujukan tersebut.

Kedua, keterampilan refleksi yang ada dalam kategori rendah juga memiliki keterkaitan dengan jawaban yang diisi. Misalnya pada pernyataan "*Guru Bimbingan dan Konseling memantulkan kembali pengalaman konseli secara implisit*" terdapat 31 guru (51,7%) menyatakan

memahami dan 4 guru (6,7 %) menyatakan sangat memahami. Pernyataan lain "*Guru Bimbingan dan Konseling tidak perlu merefleksikan pengalaman konseli*" terdapat 5 guru (8,3 %) menyatakan memahami dan 2 guru (3,3%) menyatakan sangat memahami. Selanjutnya, pernyataan "*Guru Bimbingan dan Konseling memantulkan/merefleksikan ide, pikiran, dan pendapat konseli sebagai hasil pengamatan verbal maupun nonverbal konseli*" terdapat 4 guru (6,7%) menyatakan kurang memahami dan 1 guru (1,7%) tidak memahami. Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling belum sepenuhnya memahami keterampilan refleksi dalam proses konseling dikarenakan guru Bimbingan dan Konseling menganggap refleksi pada pengalaman konseli tidak diperlukan dan memahami bahwa refleksi dapat dilakukan secara implisit. Menurut Sofyan S. Willis (2007: 162), keterampilan refleksi adalah keterampilan untuk memantulkan kembali kepada konseli tentang perasaan, pikiran, maupun pengalaman konseli sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non-verbalnya. Pada keterampilan ini, guru Bimbingan dan Konseling sebaiknya tegas dan jelas dalam memberikan pandangan dari hasil refleksi perasaan, pikiran maupun pengalaman konseli. Jadi, guru Bimbingan dan Konseling yang memahami merefleksikan atau memantulkan kembali pengalaman konseli secara implisit tersebut kurang tepat dikarenakan dengan merefleksikan secara implisit konseli akan bingung atau konseli merasa kurang dihargai.

Ketiga, pada keterampilan konfrontasi, kecenderungan rendahnya pemahaman keterampilan konseling dapat dikaitkan dengan

jawaban yang diisi. Misalnya pada pernyataan “*Guru Bimbingan dan Konseling memberikan komentar mengenai ketidakkonsistenan jawaban konseli tanpa memperhatikan karakteristik konseli*” terdapat 12 guru (20%) guru menyatakan memahami dan 2 (3,3%) guru menyatakan sangat memahami. Pernyataan lainnya “*Guru Bimbingan dan Konseling memberi respon yang berisikan tuduhan kepada ketidakkonsistenan perkataan dengan tingkah laku konseli*” terdapat 8 guru (13,3%) memahami dan 2 guru (3,3%) sangat memahami. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling dalam merespon ketidakkonsistenan jawaban konseli tanpa memperhatikan karakteristik yang ada pada konseli. Menurut Suwarjo (2008: 21), keterampilan konfrontasi dilakukan tanpa menimbulkan kemarahan dan sikap bertahan konseli kepada konselor. Pendapat lain dari Sofyan S. Willis (2007: 169) yang menyatakan bahwa dalam melakukan konfrontasi harus dengan teliti, yaitu memberi komentar khusus terhadap konseli yang tidak konsisten dengan cara tepat waktu, tidak menilai apalagi menyalahkan, dan dapat dilakukan dengan perilaku *attending* dan empati. Jadi, apabila guru Bimbingan dan Konseling merespon yang berisikan tuduhan maka konseli kemungkinan akan merasa tidak dihargai bahkan konseli akan tersinggung dan marah pada guru Bimbingan dan Konseling.

Contoh pernyataan lainnya, yaitu “*Guru Bimbingan dan Konseling tidak perlu memikirkan antara perkataan dengan tingkah laku konseli yang terlihat bertentangan*” terdapat 1 guru (1,7%) memahami dan 3 guru (5 %) guru sangat memahami. Hal ini menunjukkan bahwa guru

*Tingkat Pemahaman Keterampilan .... (Dominika Triastiti) 11*  
Bimbingan dan Konseling tidak perlu memperhatikan ketidakkonsistenan konseli pada perkataan dan tingkah lakunya. Konfrontasi merupakan keterampilan yang penting karena keterampilan ini akan membantu konseli menyadari dan menghadapi berbagai pikiran, perasaan, dan kenyataan yang terjadi pada dirinya, yang ingin disembunyikan atau diingkarinya serta membantu konseli mencapai kesesuaian (*congruency*), yaitu suatu keadaan dimana kata-kata konseli sesuai dengan tingkah lakunya (Suwarjo, 2008: 21).

Pada hasil penelitian ini, terdapat tiga kualifikasi akademik pada guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul, yaitu S1 Bimbingan dan Konseling, S1 non-Bimbingan dan Konseling, dan S2 non-Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan tersebut tidak ada guru S1 Bimbingan dan Konseling, S1 non-Bimbingan dan Konseling maupun S2 non-Bimbingan dan Konseling yang tingkat pemahaman keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah maupun rendah dan secara keseluruhan tingkat pemahaman keterampilan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan pada guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-Kabupaten Bantul berada dalam kategori tinggi.

Selain dilihat secara keseluruhan juga dapat dilihat dari setiap aspek keterampilan konseling. Pada latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling tidak ada guru Bimbingan dan Konseling yang keterampilan konselingnya dalam kategori sangat rendah tetapi ada 4 guru Bimbingan dan Konseling dalam kategori rendah. Pada S1 non-Bimbingan dan Konseling dari 24

keterampilan konseling terdapat satu guru Bimbingan dan Konseling yang keterampilan konselingnya dalam kategori sangat rendah dan satu guru Bimbingan dan Konseling dalam kategori rendah. Sedangkan, pada S2 non-Bimbingan dan Konseling dapat diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling tidak ada guru keterampilan konseling yang memiliki frekuensi dalam kategori sangat rendah maupun rendah. Oleh karena itu, hasil tingkat pemahaman keterampilan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan secara keseluruhan berbeda dengan hasil tingkat pemahaman berdasarkan latar belakang pendidikan pada setiap aspek keterampilan konseling.

Berdasarkan analisis rerata tingkat pemahaman setiap aspek keterampilan konseling pada setiap latar belakang pendidikan diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling, pada latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling terdapat 7 keterampilan konseling dalam kategori sangat tinggi, 5 keterampilan konseling dalam kategori tinggi, 8 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 3 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 1 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah. Pada S1 non-Bimbingan dan Konseling, dari 24 keterampilan konseling terdapat 4 keterampilan konseling dalam kategori sangat tinggi, 5 keterampilan konseling dalam kategori tinggi, 4 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 6 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 5 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah. Sedangkan, pada S2 non-Bimbingan dan Konseling, dari 24 keterampilan konseling terdapat 2 keterampilan konseling dalam kategori sangat tinggi, 8 keterampilan

konseling dalam kategori tinggi, 10 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 2 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 2 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman keterampilan konseling S1 Bimbingan dan Konseling lebih baik karena keterampilan konseling yang berada pada kategori tinggi paling banyak daripada S1 non-Bimbingan dan Konseling dan S2 non-Bimbingan dan Konseling.

Menurut Tohirin (2013: 117), guru Bimbingan dan Konseling atau konselor yang diangkat berdasarkan pendidikan dan sesuai kualifikasi akademik, yaitu berlatar belakang pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling disebut guru Bimbingan dan Konseling profesional. Guru Bimbingan dan Konseling yang menunjuk pada petugas profesional di bidang konseling memiliki kompetensi khusus membantu orang (konseli) dalam mencapai perkembangan optimal (Andi Mappiare A. T., 2006: 70). Keberhasilan membantu orang (konseli) dalam mencapai perkembangan optimal melalui proses konseling memerlukan keterampilan konseling yang sebelumnya telah dipelajari di perguruan tinggi. Jadi, guru Bimbingan dan Konseling yang berlatar belakang Bimbingan dan Konseling lebih unggul dalam memahami keterampilan konseling dikarenakan kualifikasi akademiknya sesuai dengan bidangnya dan pasti telah mendapatkan pengetahuan tentang keterampilan konseling sehingga mampu memahami keterampilan konseling dalam proses konseling.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Tingkat pemahaman keterampilan konseling pada guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, yaitu dengan perolehan tidak ada guru (0%) dalam kategori sangat rendah maupun kategori rendah, 1 guru (1,67%) dalam kategori sedang, 32 guru (53,33%) dalam kategori tinggi, dan 27 guru (45%) dalam kategori sangat tinggi.
2. Tingkat pemahaman pada setiap aspek keterampilan konseling berdasarkan hasil analisis rerata menunjukkan bahwa dari 24 keterampilan konseling terdapat 4 keterampilan konseling dalam kategori sangat tinggi, 8 keterampilan konseling dalam kategori tinggi, 8 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 3 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 1 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah.
3. Tingkat pemahaman keterampilan konseling pada guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri se-kabupaten Bantul berdasarkan latar belakang pendidikan, yaitu tidak ada guru S1 Bimbingan dan Konseling, S1 non-Bimbingan dan Konseling maupun S2 non-Bimbingan dan Konseling dalam kategori sangat rendah maupun rendah. Pada kategori sedang hanya terdapat 1 guru (20%) S1 non-Bimbingan dan Konseling. Pada kategori tinggi terdapat 29 guru (59,18%) S1 Bimbingan dan Konseling, 2 guru (40%) S1 non-Bimbingan dan Konseling, dan 1 guru (16,67%) S2 non-Bimbingan dan Konseling.

- Pada kategori sangat tinggi terdapat 20 guru (40,82%) S1 Bimbingan dan Konseling, 2 guru (40%) S1 non-Bimbingan dan Konseling, dan 5 guru (83,33%) S2 non-Bimbingan dan Konseling.
4. Tingkat pemahaman pada setiap aspek keterampilan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan yang diperoleh dari hasil analisis rerata diketahui bahwa dari 24 keterampilan konseling, untuk S1 Bimbingan dan Konseling terdapat 7 keterampilan konseling dalam kategori sangat tinggi, 5 keterampilan konseling dalam kategori tinggi, 8 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 3 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 1 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah. Pada S1 non-Bimbingan dan Konseling terdapat 4 keterampilan konseling dalam kategori sangat tinggi, 5 keterampilan konseling dalam kategori tinggi, 4 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 6 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 5 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah. Pada S2 non-Bimbingan dan Konseling terdapat 2 keterampilan konseling dalam kategori sangat tinggi, 8 keterampilan konseling dalam kategori tinggi, 10 keterampilan konseling dalam kategori sedang, 2 keterampilan konseling dalam kategori rendah, dan 2 keterampilan konseling dalam kategori sangat rendah.

### **Saran**

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling  
Guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki tingkat pemahaman pada aspek

keterampilan konseling dalam kategori rendah maupun sangat rendah hendaknya lebih aktif lagi dalam mengikuti pelatihan, seminar atau kegiatan lain dari ABKIN, MGBK atau lembaga lain yang terkait dengan pengembangan keterampilan konseling. Selain itu, hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan rajin mencari tahu tentang ilmu-ilmu bimbingan dan konseling dengan cara *mem-browsing* atau membeli referensi tentang Bimbingan dan Konseling yang terbaru, khususnya keterampilan konseling.

## 2. Bagi Sekolah

a. Menugasi guru Bimbingan dan Konseling untuk mengikuti pelatihan, seminar atau kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan konseling sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan atau kecakapannya dalam menguasai keterampilan konseling.

b. Terjalin kerjasama yang baik antara guru Bimbingan dan Konseling dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran maupun siswa sehingga mampu memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling dan menjadikan guru lebih profesional.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Diharapkan dapat memperluas lingkup *setting* penelitian, yaitu mencakup seluruh sekolah, baik negeri maupun swasta.

b. Menggunakan instrumen penelitian dengan observasi, wawancara ataupun tes apabila ingin lebih mendalam mengungkap pemahaman keterampilan konseling guru Bimbingan dan Konseling.

c. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang penguasaan keterampilan konseling melalui pengamatan secara langsung keterampilan konseling pada guru Bimbingan dan Konseling dan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman maupun penguasaan keterampilan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

Anas Salahudin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

Andi Mappiare A. T. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Rosita Endang Kusmaryani. (2010). Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan* (Nomor 2 volume 40). Hlm. 175-188.

Rosita Endang Kusmaryani, dkk. (2010). Pendidikan dan Latihan (Diklat) Keterampilan Konseling dengan Modul Terstruktur untuk Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan Konseling di Yogyakarta. *Artikel PPM*. Hlm. 1-18.

Suwarjo. (2008). Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling. *Bahan Pelatihan PLPG Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Sofyan S. Willis. (2007). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.